

KONDISI MINAT BACA SISWA SMA KELAS XI TERHADAP KARYA SASTRA DI KABUPATEN SLEMAN DAN KULON PROGO

CONDITION OF READING INTEREST ON LITERARY WORKS BY STUDENTS OF SENIOR HIGH SCHOOL, XI GRADE IN SLEMAN AND KULONPROGO REGENCIES

Umar Sidik¹, Ratun Untoro², Sri Haryatmo³, Rijanto⁴

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta

Posel: ¹umarsidik2013@gmail.com; ²ratunplus@gmail.com;

³haryatmosri@yahoo.com; ⁴rijantolekrii11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi minat baca siswa SMA di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo terhadap karya sastra. Kondisi minat baca itu diukur dari aspek perasaan siswa dalam membaca karya sastra; tujuan membacanya; dukungan lingkungannya; fasilitas bacaan atau ketersediaan bacaan; dan berdasarkan *degree of reading*, yaitu frekuensi membaca, jumlah yang dibaca, media/format bacaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara survei terhadap 180 siswa dari 6 sekolah. Penentuan sekolah sampel dilakukan dengan *cluster sampling* yang mewakili tiga kelompok, yaitu sekolah unggul atau maju, menengah, dan kurang maju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca para siswa SMA terhadap karya sastra relatif tinggi. Dukungan lingkungan siswa (keluarga dan sekolah) dalam membaca karya sastra juga baik, tetapi fasilitas bacaan sastranya relatif kurang tercukupi. Sementara itu, keberadaan gadget/gawai dengan berbagai fasilitasnya menjadi gangguan utama dalam hal membaca karya sastra.

Kata kunci: minat baca, sastra, motivasi, bacaan sastra

Abstract

This study aims to reveal the condition of reading interest of high school students in Sleman and Kulon Progo Regencies towards literary works. The condition of reading interest is measured from the aspect of students' feelings in reading literary works; the purpose of reading it; environmental support; reading facilities or reading availability; and based on the degree of reading, namely reading frequency, number of readings, reading media/format. This research was conducted by means of a survey of 180 students from 6 schools. The determination of the sample schools was carried out by cluster sampling representing three groups, namely superior or advanced, middle, and less advanced schools. The results showed that the reading interest of high school students towards literary works was relatively high. The environmental support of students (family and school) in reading literary works is also good, but the literary reading facilities are relatively inadequate. Meanwhile, the presence of gadgets/devices with various facilities is a major distraction in terms of reading literary works.

Keywords: interest in reading, literature, motivation, literary reading

1. Pendahuluan

Kurikulum 2013 menuntut setiap siswa rajin membaca karya sastra. Tanpa banyak membaca maka akan sulitlah bagi siswa untuk dapat mengapresiasi sastra dengan baik, demikian juga dengan menulis. Mereka akan kesulitan jika tidak banyak membaca. Sehubungan dengan itu, penelitian minat baca siswa SMA terhadap karya sastra menjadi sesuatu yang penting. Mengapa bukan SMK atau madrasah aliyah yang diteliti? Hal ini semata-mata karena karena keterbatasan dana dan SDM yang tersedia sehingga (diharapkan) penelitian akan berkelanjutan. Demikian pula dengan lokus, penelitian kali ini melanjutkan tahun 2019 (Kota Yogyakarta dan Bantul), pada tahun 2020 untuk Kabupaten Sleman dan Kulon Progo. Sementara itu, untuk Kabupaten Gunungkidul direncanakan dilakukan pada tahapan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas ada permasalahan yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kondisi minat baca siswa SLTA di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo terhadap sastra berdasarkan perasaan secara personal (ketertarikan dan termotivasi), tujuan membacanya, dukungan lingkungannya, fasilitas bacaan atau ketersediaan bacaan sastranya, dan berdasarkan *degree of reading*, yaitu frekuensi membaca, jumlah yang dibaca, media/format bacaan?

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini ialah dapat dijadikan bahan untuk merumuskan kebijakan yang terkait dengan pembinaan minat baca dan menulis karya sastra (literasi baca-tulis) sastra pada siswa SMA di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi khazanah kajian terkait literasi baca-tulis sastra; dapat juga dijadikan bahan awal dalam penelitian-penelitian lanjutan yang sejenis.

Penelitian tentang minat baca secara umum sudah sering dilakukan, baik untuk kepentingan skripsi, tesis, maupun penelitian untuk kepentingan lainnya. Pada tahun 2019, penelitian dengan topik yang sama telah dilakukan di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Hasil penelitian pada tahun 2019 ialah menunjukkan hal sebagai berikut

Pertama, para siswa memahami dan menyadari bahwa karya sastra (dalam berbagai genrenya) perlu sering dibaca. Selain dapat sebagai hiburan, karya sastra dapat menambah pengetahuan dan wawasan. Namun demikian, masih ada 30% siswa yang menyatakan bahwa karya sastra tidak penting untuk dibaca. Hal karena mereka belum memahami pentingnya membaca karya sastra.

Kedua, dukungan lingkungan dan fasilitas dalam membaca karya sastra masih belum sepenuhnya baik. Mayoritas perpustakaan sekolah memiliki koleksi karya sastra, tetapi jumlah dan variasinya belum memenuhi kebutuhan para siswa. Para guru bahasa/sastra belum secara intensif memberikan contoh dan dukungan kepada para siswa untuk mencintai bacaan sastra. Demikian juga lingkungan keluarga yang secara umum dukungannya belum maksimal, bahkan masih ada (25%) orang tua yang cenderung melarang anaknya membaca karya sastra.

Ketiga, para siswa SMA Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul yang memiliki tingkat kekerapan (frekuensi tinggi) membaca karya sastra tidak banyak. Para siswa hanya membaca 3—4 karya sastra dalam satu semester dan itu pun materinya sudah ada dalam buku teks pelajaran. Siswa yang menggunakan waktu luang/senggang (misalnya libur sekolah) untuk membaca karya sastra hanya 2,8%. Kebanyakan para siswa memanfaatkan waktu senggang untuk bermain gawai/gadget, khususnya media sosial. Bahkan, 70,5% para siswa menghabiskan waktu 3—4 jam setiap

harinya untuk bermain-main di media sosial (WA, *twitter*, *line*, *messenger*, *facebook*, dan sejenisnya).

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan, antara lain, ialah yang dilakukan oleh Labibah dkk. (2019) yang berjudul “Peta Kondisi Minat Baca Masyarakat di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Permasalahan dan indikator penelitian itu tidak jauh berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Labibah dkk. mendeskripsikan minat baca masyarakat secara umum (responden masyarakat umum) dan subjek bacaannya juga umum (bacaan apa saja), sedangkan penelitian ini respondennya ialah khusus siswa SMA kelas XI dan subjek bacaannya khusus karya sastra. Namun, keduanya sama-sama penelitian sebagai bahan penentuan kebijakan.

Penelitian lainnya ialah yang dilakukan oleh Puspa Sari (2016) yang berjudul “Minat Baca Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kebumen terhadap Novel Populer”. Penelitian (skripsi) itu bertujuan untuk mendeskripsikan minat baca siswa dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat minat baca siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kebumen terhadap novel populer. Namun, sayangnya indikatornya tidak secara eksplisit dituangkan dalam penelitiannya itu. Dinyatakan dalam simpulannya bahwa minat baca siswa terhadap novel populer ialah kategori sedang. Adapaun hambatan utamanya ialah lingkungan yang memengaruhi budaya membaca sastra, pemahaman membaca karya sastra, berkembangnya teknologi komunikasi, serta belum ada keterbiasaan dalam membaca karya sastra.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ika Mustika dan Riana Dwi Lestari (2017) dengan judul “Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi”. Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan (1)

hubungan antara minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra terhadap kemampuan menulis puisi; dan (2) hubungan mana yang lebih dominan antara minat baca dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis puisi. Di dalam penelitian itu dinyatakan bahwa minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra merupakan faktor yang saling menunjang dalam membangun kultur membaca karya sastra. Kultur membaca karya sastra yang tertata dengan baik memunculkan kemampuan menulis karya sastra.

Ada dua hal pokok yang dapat dijelaskan dalam landasan teori ini, yaitu berkaitan dengan minat baca dan karya sastra. Kata *minat* diartikan sebagai ‘kesukaan atau kecenderungan hati terhadap sesuatu; gairah; keinginan’ (KBBI, 2008: 916). Sementara itu, Slameto (2003: 180) mendefinisikan *minat* sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sehubungan dengan itu, *minat baca* dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi pada seseorang terhadap bacaan (Sutarno, 2006: 26). Senada dengan itu, Rahim (2007: 28) mengartikan *minat baca* sebagai suatu keinginan yang kuat dengan disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Dengan demikian, minat baca ialah suatu ketertarikan untuk dapat mengartikan atau menafsirkan media kata-kata dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan.

Rudman dalam Chetry (2013: 13) menyatakan bahwa minat baca (*reading interest*) dikaitkan dengan orang yang telah mengembangkan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan minat (*interest*) ketika kegiatan membaca tersebut dilakukan secara berulang dan suka rela atas kemauan sendiri untuk mencari kesenangan. Pada perkembangannya, istilah minat baca disepadankan dengan pengertian kebiasaan membaca (*reading habit*) atau

budaya membaca. *Reading habit* dapat merujuk pada perilaku yang mengekspresikan kesenangan membaca seseorang pada jenis bacaan tertentu dan kenikmatan dalam membaca. Minat baca juga dapat dikaitkan dengan kuantitas membaca. Artinya, seberapa sering seseorang melakukan aktivitas membaca. Oleh karena itu, seseorang yang sering melakukan aktivitas membaca dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai minat baca yang tinggi (Razak, 2004). Secara sederhana Sudarsana (2010: 27) menyatakan bahwa minat baca ialah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik, dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri.

Membaca, khususnya bagi para pelajar/siswa, ialah suatu keniscayaan. Membaca bukan hanya terbatas pada ketika proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi—dalam perspektif studi kultural—membaca dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas budaya yang memiliki makna tersendiri, yang dibentuk oleh budaya, tetapi sekaligus bersifat individual (Sugihartati, 2010). Selaras dengan itu, Wojciechowska (2016: 39) menyatakan bahwa membaca merupakan bentuk partisipasi kultural, pencarian pengetahuan, sumber inspirasi dan perangkat untuk membangun kapital intelektual. Dengan membaca, orang dapat memperluas wawasan pengetahuannya, mengidentifikasi, menambah, dan mengintensifkan minatnya sehingga bisa mencapai tingkat pemahaman yang lebih terhadap diri sendiri, orang lain, dan bahkan pemahaman akan dunia (Chettri, 2013). Membaca merupakan kegiatan fisik dan mental. Sebagai implikasinya, membaca akan membentuk nilai, perilaku, penguatan etika dan emosional.

Menurut Zang dalam Wu Li (2017: 247) munculnya kegiatan membaca karena adanya motivasi pada diri seseorang. Tujuan membaca berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi membaca, yaitu (1) kompetensi diri dan keyakinan akan kemampuan yang mencakupi kemampuan diri, tantangan, dan sikap, (2) faktor intrinsik, yaitu rasa keingintahuan yang dimiliki oleh individu terhadap sesuatu, (3) faktor ekstrinsik, yaitu merasa pentingnya membaca, kompetisi, dan adanya pengakuan, (4) faktor untuk memenuhi tuntutan sosial atau karena permintaan.

Motivasi membaca ini penting bagi individu untuk menentukan jenis bacaan dan kualitas atau kedalaman membaca. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bandura dalam Wu Li (2010) yang menyatakan bahwa motivasi membaca berperan penting bagi individu dalam menentukan kegiatan membaca, seperti apa yang akan dilakukan, berapa lama untuk membaca, dan bagaimana usaha yang dilakukan untuk membaca. Dengan motivasi yang kuat, pembaca bisa mendapatkan manfaat positif untuk meningkatkan kompetensi diri. Motivasi yang kuat ini akan memunculkan minat membaca pada diri individu.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, penelitian ini hendak mendeskripsikan kondisi minat baca siswa dengan mengacu pada beberapa instrument, yaitu berdasarkan tujuan membacanya dan faktor-faktor lain yang memengaruhi minat baca. Minat baca dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti usia, jenis kelamin (gender), motivasi, dan sikap; serta faktor eksternal, seperti keluarga, teman, sekolah, guru, dan fasilitas perpustakaan yang tersedia. Ogunrombi dan Adio (1995: 53—55) menyatakan bahwa minat baca dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu keluarga, atmosfer di rumah, *reading skill: equipment* dan *resources pendukung to teach reading*, dan ketersediaan buku.

Sutarno (2006: 29) menyatakan bahwa faktor yang mendorong tumbuhnya minat baca, antara lain, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan berkualitas, kondisi sosial kondusif/iklim, rasa haus informasi, dan membaca ialah kebutuhan rohani. Di samping terdapat faktor yang mendukung minat baca, terdapat pula hal yang menghambat minat baca. Koswara dkk. (1998: 350) menyatakan bahwa faktor-faktor penghambat minat baca, antara lain, kondisi budaya, situasi pendidikan di kelas, kesenangan berkumpul untuk ngobrol, media elektronik dengan berbagai kemudahan dan fasilitas; dan langkanya bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca.

Adapun yang dimaksudkan dengan karya sastra dalam penelitian ini meliputi bacaan sastra dalam seluruh genrenya, baik prosa, puisi, maupun drama dengan media bahasa apa pun (Indonesia, Jawa, asing).

Berdasarkan beberapa teori mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat baca itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi minat baca siswa SLTA di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo terhadap sastra berdasarkan. Kondisi minat baca itu diukur dari perasaan siswa dalam membaca karya sastra; tujuan membacanya; dukungan lingkungannya; fasilitas bacaan atau ketersediaan bacaannya; dan berdasarkan *degree of reading*, yaitu frekuensi membaca, jumlah yang dibaca, media/format bacaan. Dengan indikator-indikator tersebut sangat dimungkinkan dapat mengungkapkan kondisi minat baca siswa terhadap karya sastra.

2. Metode

Penelitian ini termasuk jenis survei. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara

menyusun daftar pertanyaan (kuesioner) yang diajukan kepada responden dalam bentuk sampel dari suatu populasi. Menurut Nazir (2005), penelitian survei dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dan untuk memperoleh keterangan-keterangan faktual tentang sesuatu dari responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deduktif (berdasarkan teori-teori yang digunakan).

2.1 Responden

Responden penelitian ini ialah 180 siswa kelas XI sekolah menengah atas (SMA) yang ada di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo. Mengingat banyaknya populasi, penelitian ini menggunakan teknik sampel. Penentuan sampel dilakukan dengan *cluster sampling* yang mewakili tiga kelompok, yaitu sekolah unggul atau maju, menengah, dan kurang maju, yang masing-masing diambil satu sekolah. Kategori sekolah unggul, menengah, dan kurang maju berdasarkan pengkategorian yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah raga Provinsi DIY tahun 2019. Dengan demikian, terdapat 3 sekolah yang ada di Kabupaten Sleman dan 3 sekolah yang ada di Kabupaten Kulon Progo sehingga berjumlah 6 sekolah sampel. Pada masing-masing kelompok, *cluster* sekolah yang dijadikan sampel ditentukan dengan teknik random. Demikian juga jumlah anggota sampel (responden) ditentukan dengan teknik random (acak) dengan model undian.

2.2 Variabel dan Indikator

Variabel penelitian bersepadan dengan fokus, objek, atau atau sesuatu yang menjadi titik perhatian dalam penelitian (Narbuko, 2007: 118; Arikunto, 2010: 161). Variabel dan indikator dalam penelitian ini disajikan ke dalam tabel sebagai berikut

Varabel dan Indikator Penelitian

Variabel Utama	Subvariabel	Indikator
Minat baca siswa terhadap sastra	Perasaan personal	ketertarikan, kesenangan, ketermotivasi
	Tujuan membaca	kebutuhan, kewajiban
	Dukungan lingkungan	dukungan sekolah, dukungan keluarga, dan dukungan masyarakat
	Fasilitas bacaan	ketersediaan bacaan (keluarga, sekolah, dan masyarakat)
	<i>Degree of reading</i>	frekuensi membaca, jumlah yang dibaca, media/format bacaan

2.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Angket di dalam penelitian ini disusun tertutup dan terbuka. Artinya, bahwa selain setiap item pertanyaan sudah diberikan alternatif jawabannya, tetapi diberikan opsi juga untuk dapat mengisi dengan cara menguraikan atau mendeskripsikan. Dengan demikian, jenis angket dalam penelitian ini termasuk yang tidak berdasarkan skala tertentu.

Hasil kuisioner tersebut diolah menjadi angka-angka, tabel-tabel, deskripsi, analisis statistik dan pembahasan, serta penarikan simpulan hasil penelitian. Singarimbun (1995: 175) menyatakan bahwa analisis data kuantitatif dilandaskan pada hasil kuisioner yang disebarkan kepada responden.

Penyebaran angket dilakukan dengan pertimbangan terkait dengan variabel (objek) penelitian yang terkait dengan subjek (responden). Berdasarkan jumlah responden dan banyaknya informasi yang ingin digali sehingga lebih mudah diungkap dengan menggunakan angket. Selain itu, angket memiliki bentuk yang langsung mendasarkan pada laporan tentang diri sendiri (*self report*) atau setidaknya pengetahuan atau keyakinan pribadi. Subjek ialah orang yang paling tahu tentang dirinya. Hal-hal yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti ialah hal-hal yang benar dan dapat dipercaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Terkait minat baca siswa SMA di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo terhadap karya sastra dijabarkan dan difokuskan ke dalam lima persoalan, yaitu terkait dengan (1) perasaan siswa dalam membaca karya sastra; (2) tujuan membaca karya sastra; (3) dukungan lingkungan untuk membaca karya sastra; (4) fasilitas yang tersedia untuk membaca karya sastra; dan (5) *degree of reading* dalam membaca karya sastra. Hasil penelitian diwujudkan dalam bentuk diskripsi sebagai berikut.

3.1 Perasaan Siswa SMA Terhadap Karya Sastra

Parameter atau indikator perasaan siswa SMA terhadap karya sastra ditengarai dengan ketertarikan, ketermotivasi, dan kesenangan dalam menyikapinya. Atas pertanyaan ketertarikan ketika melihat karya sastra, 70,8 siswa merasa lebih tertarik jika dibandingkan dengan melihat karya-karya yang lain. Hanya terdapat 25,4% yang menyatakan tidak ada bedanya ketika melihat, baik terhadap karya sastra maupun karya yang lain.

Ketertarikan terhadap karya sastra itu sejalan dengan kesenangan membacanya. Terdapat 54,1% siswa yang menyatakan lebih senang membaca karya sastra daripada membaca karya jenis yang lain. Bahkan, terdapat

30,3% para siswa yang menyatakan sangat senang membaca karya sastra.

Terkait dengan ketertarikan siswa dalam membaca karya sastra, 73% siswa menyatakan setelah membaca karya sastra akan memberikan dorongan (motivasi) untuk meneruskan membaca karya-karya sastra yang lain. Dengan membaca karya sastra dapat memberikan dorongan untuk lebih giat membaca tulisan-tulisan atau karya yang lain (apa saja).

Bagi para siswa membaca karya sastra yang muncul paling dominan ialah karena dorongan untuk mengisi waktu luang/senggang, yaitu mencapai 56,2%, sedangkan yang karena adanya tugas dari guru relatif kecil, yaitu hanya 13,5%.

3.2 Tujuan Siswa SMA Membaca Karya Sastra

Selaras dengan dorongan dalam membaca karya sastra, yaitu untuk mengisi waktu luang, tujuan membaca para siswa bukan untuk mencari nilai ujian atau melaksanakan tugas dari guru. Akan tetapi, 53,5% para siswa menyatakan bahwa tujuan membaca karya sastra ialah untuk memperoleh manfaat atau memperoleh nilai tertentu yang bersifat subjektif. Mereka ingin memperoleh kebutuhan yang bersifat nonbadani dari membaca karya sastra, termasuk untuk mencari hiburan.

Para siswa memahami bahwa karya sastra mempunyai nilai kebermanfaatannya yang besar sehingga mereka merasa perlu untuk membacanya. Di tengah-tengah kesibukan para siswa dengan berbagai tugas, tampaknya cukup bagus karena ada 56,8% di antara mereka yang menyempatkan diri membaca karya sastra dalam tiga bulan sekali. Bahkan, ada 28,6% siswa yang membaca karya sastra pada setiap bulannya.

Para siswa berpendapat bahwa karya sastra perlu dibaca karena banyak banyak

manfaatnya. Membaca karya sastra bagi siswa tidak harus menunggu perintah atau ada tugas dari guru. Ada 45,9% yang menyatakan bahwa waktu luang dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk membaca karya sastra. Hanya ada 9,7% yang membaca karya sastra karena tugas dari guru.

3.3 Dukungan Lingkungan Siswa SMA Membaca Karya Sastra

Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan apa saja, termasuk dalam hal membaca karya sastra, terlebih pada siswa SMA. Dalam hal membaca karya sastra di lingkungan keluarga, orang tua yang masih mau membaca karya sastra ada 11,4%. Adapun kakak dan/atau adiknya terdapat 20,5% yang membaca karya sastra. Karena responden adalah siswa SMA kelas 11, kemungkinan besar kakak dan adiknya berstatus sebagai pelajar/mahasiswa.

Meskipun tidak sampai taraf melarang, di lingkungan keluarga masih terdapat 9,2% orang tua yang mengingatkan kepada anaknya untuk tidak sering-sering membaca karya sastra. Artinya, mereka (orang tua) yang mengingatkan itu masih menganggap bahwa karya sastra dapat mengganggu dalam belajar. Akan tetapi, kebanyakan orang tua sudah tidak memasalahkan jika anaknya rajin membaca karya sastra. Terdapat 48,1% orang tua yang mendorong anaknya untuk rajin membaca karya sastra. Sementara itu, 42,7% orang tua cukup dengan membiarkan anaknya membaca karya sastra.

Sementara itu, para guru bahasa/sastra sesungguhnya sudah relatif *greteh* dalam *ngoyak-oyak* kepada siswanya untuk rajin membaca karya sastra. Para siswa menyatakan bahwa 53,3% guru selalu mengingatkan agar rajin membaca karya sastra; dan 41,8% guru hanya kadang-kadang mengingatkan. Namun, menurut siswa masih ada sekitar 5%

guru bahasa/sastra yang tidak pernah menyuruh siswanya untuk membaca karya sastra.

Meskipun sering menyuruh siswanya membaca karya sastra, tetapi para guru bahasa/sastra kebanyakan (58,9%) jarang menunjukkan karya sastra apa atau yang mana karya sastra yang perlu dibaca. Ada sebagian guru (34,1%) yang selalu menunjukkan kepada siswanya untuk membaca karya sastra tertentu.

Idealnya, selain menunjukkan karya-karya sastra yang layak dibaca oleh para siswanya, para guru memberikan alasan mengapa karya itu perlu dibaca. Salah satu caranya ialah dengan menceritakan secukupnya isi karya sastra yang dimaksud. Artinya, para guru dituntut untuk membaca terlebih dahulu sebelum menganjurkan kepada siswa untuk membacanya. Terkait dengan persoalan itu, 62,7% para siswa menyatakan bahwa para guru hanya terkadang menyampaikan karya sastra yang pernah dibacanya. Bahkan, masih cukup banyak guru yang tidak pernah menceritakan karya sastra yang pernah dibacanya.

Selain lingkungan keluarga dan guru, faktor lain adalah adanya kegiatan-kegiatan yang memacu anak membaca karya sastra. Artinya, terdapat kegiatan yang menyebabkan siswa merasa tertuntut untuk membaca karya sastra. Menurut para siswa, kegiatan yang paling mendukung membaca karya sastra ialah program kegiatan literasi baca-tulis di sekolah. Terdapat 85,4% siswa yang menyatakan bahwa program literasi baca-tulis di sekolah dapat “memaksa” mereka membaca karya sastra. Selain itu, majalah dinding dapat merangsang para siswa untuk membaca karya sastra.

Ketika para ditanya pendapatnya, apakah teman-temannya suka membaca karya sastra?

Hanya terdapat 18,4% yang mengatakan bahwa teman-temannya suka membaca karya sastra, sedangkan yang 41,1% yang menyatakan agak banyak yang sukan membaca karya sastra. Para siswa juga sering berbagi dengan teman-temannya tentang pengalamannya membaca karya.

3.4 Fasilitas Bacaan Karya Sastra

Keinginan membaca karya sastra bisa saja tinggi, tetapi jika tidak didukung dengan fasilitas yang cukup kegiatan membaca tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas bisa saja terdapat di dalam lingkungan sekolah (perpustakaan sekolah), lingkungan keluarga (perpustakaan keluarga), atau lingkungan masyarakat (TMB dan sejenisnya).

Ketersediaan bacaan sastra di perpustakaan sekolah, menurut siswa relatif memadai. Para siswa (41,6%) menyatakan bahwa di perpustakaan sekolah terdapat bacaan sastra yang beragam dan jumlahnya tidak kurang dari 100 judul. Sebagian siswa yang lain (38,9%) menyatakan bahwa ketersediaan bacaan sastra di perpustakaan lumayan banyak karena jumlahnya berkisar 50 hingga 100 judul karya sastra.

Terkait dengan kondisi ketersediaan bacaan sastra di lingkungan keluarga, para siswa menyatakan kurang memadai. Terdapat 48,6% siswa yang menyatakan bahwa di rumahnya hanya ada beberapa judul karya sastra (kurang dari 10 judul karya). Bahkan, 9,2% siswa menyatakan tidak tersedia bacaan sastra sama sekali. Kebanyakan dari siswa, yakni 38,4% memperoleh bacaan karya sastra ialah dengan cara meminjam di perpustakaan. Sebagian yang lain, yaitu 22,7% untuk mendapatkan bacaan karya sastra dilakukan dengan cara meminjam kepada saudara/temannya, tetangga, dan sebagainya.

3.5 Kadar Membaca (*Degree of Reading*) Karya Sastra

Kadar membaca (*degree of reading*) siswa SMA diukur dari frekuensi membaca, jumlah karya yang dibaca, dan media/format bacaan sastra. Jika dilihat dari frekuensi membaca karya sastra dalam satu semester (6 bulan), 38,9% para siswa menyatakan membaca 2 hingga 3 buku karya sastra; dan 30,3% menyatakan membaca 1 hingga 2 buku karya sastra. Bahkan, 21,1% menyatakan membaca lebih dari 4 buku karya sastra. Jika dilihat dari angka itu, tentu dapat dikatakan sangat baik mengingat volume kesibukan mereka sebagai pelajar yang sangat tinggi.

Pernyataan para siswa itu gayut dengan pernyataan pada item selanjutnya, yaitu tentang akumulasi atau jumlah karya sastra yang pernah dibaca sejak kecil. Mereka (64,9%) menyatakan lebih dari 10 buah buku karya sastra telah dibacanya. Sementara itu, 22,2% telah membaca 5 hingga 10 buku karya sastra. Namun, masih ada siswa (3,2%) yang mengaku sejak kecil belum pernah selesai membaca satu pun buku karya sastra.

Sesuai dengan eranya, para siswa tidak selalu membaca dalam bentuk buku cetak, tetapi banyak yang mereka akses dalam bentuk digital. Cukup seimbang antara yang akses dalam bentuk tercetak dan bentuk digital, yaitu mereka mengakses keduanya. Para siswa yang terbiasa mengakses dalam bentuk buku/kertas 29,2%, sedangkan yang mengakses dalam bentuk digital ada 35,7%. Sementara itu, para siswa yang mengakses secara bergantian (kadang buku dan terkadang digital) ada 34,6%. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa bacaan dalam format digital belum dapat menggantikan bacaan dalam bentuk buku secara penuh.

3.6 Hambatan dalam Membaca Karya Sastra

Meskipun dari sisi frekuensi membaca dan jumlah karya sastra yang dibaca termasuk baik, para siswa masih mengaku bahwa ada permasalahan dalam membacanya. Mereka (21,1%) menyatakan tidak bergairah membaca karya sastra; 55,7% menyatakan cepat bosan dalam membaca karya sastra, bahkan 4,9% siswa menyatakan tidak berminat sama sekali untuk membaca karya sastra. Hanya ada 20% siswa yang menyatakan nyaman-nyaman saja dalam membaca karya sastra. Kondisi itu menunjukkan bahwa karya sastra belum menjadi bagian bacaan yang sangat dibutuhkan oleh para siswa SMA.

Kekuranggairahan dalam membaca karya sastra itu tampaknya ada kaitannya dengan pembandingnya terhadap barang yang lebih menarik, yaitu gawai. Terdapat 51,4% siswa yang menyatakan bahwa ketika akan membaca karya sastra terganggu dengan adanya gawai. Hal itu karena gawai dapat menjanjikan hiburan-hiburan yang sangat banyak, lebih menarik, dan murah.

Namun demikian, ada 38,9% para siswa yang menyatakan bahwa kuranggairahan membaca karya sastra itu disebabkan karena kurang tersedianya bacaan sastra yang menarik. Ketidakterediaan karya sastra yang menarik dapat dipahami dari fasilitas yang ada di sekitar mereka, misalnya di perpustakaan sekolah dan di lingkungan tempat tinggal para siswa. Dapat diyakini bahwa karya sastra yang menarik dan sudah dipublikasikan secara masif, baik dalam bentuk digital maupun dalam bentuk cetak sangatlah banyak.

Adanya gawai sebagai gangguan membaca karya sastra diperkuat dengan pernyataan siswa bahwa ketika terdapat waktu senggang mereka lebih senang bermain-main gawai atau menonton televisi. Terdapat 63,2%

yang memanfaatkan waktu luang untuk bermain gawai, sedangkan hanya 24,3% yang memanfaatkan waktu senggang untuk membaca karya sastra, sedangkan siswa lainnya lebih suka bermain bebas.

4. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas yang terkait dengan kondisi minat baca siswa SMA kelas XI terhadap karya sastra di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, para siswa terhadap karya sastra mempunyai sikap yang relatif positif. Hal itu ditunjukkan dengan pernyataan para siswa yang mencapai 60% yang mengarah pada indikator sikap senang terhadap karya sastra. *Kedua*, jika dilihat dari tujuan membaca karya sastra, sebagian besar para siswa berkeinginan untuk memperoleh manfaat dari isi bacaan karya sastra, bukan untuk memperoleh nilai dalam mata pelajaran bahasa/sastra. *Ketiga*, jika dilihat dari dukungan lingkungannya dalam membaca karya sastra, para siswa kebanyakan mendapatkan dukungan yang baik, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, teman-temannya maupun dari masyarakat. *Keempat*, jika dilihat dari ketersediaan fasilitas bacaan karya sastranya, tampak cenderung kurang adanya terdukung yang baik. Hal itu karena ketersediaan bacaan sastra, khususnya di rumah termasuk minim. Sementara itu, para siswa belum terbiasa mengakses bacaan sastra dalam bentuk digital. *Kelima*, jika dilihat dari frekuensi dan jumlah karya sastra yang dibaca oleh para siswa cukup baik. Hal itu ditunjukkan dengan kebanyakan para siswa dalam membaca karya sastra lebih dari dua buku pada setiap satu semester. Namun demikian, para siswa mengaku masih sering kurang bergairah dalam membaca karya sastra. Selain gawai menjadi gangguan utama, kurangnya bahan bacaan sastra yang menarik

dan tersedia di lingkungannya menjadi faktor lain kurangnya gairah membaca karya sastra.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Presedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.
- Chettri, Ms. Kushmeeta dan S.K. Rout. 2013. "Reading Habit-an Overview". *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* Volume 14, Issue 6 (Sep.- Oct 2013), PP 13—17.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Labibah dkk. 2019. "Peta Kondisi Minat Baca Masyarakat di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta". Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Sleman.
- Mustika, Ika dan Riana Dwi Lestari. 2017. "Hubungan Minat Baca Dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi". Dalam *Semantik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ogunrombi, S.A. dan Gboyega Adio. 1995. "Factors Affecting the Reading Habits of Secondary School Students". *Library Review*, Vol. 44 Issue: 4, pp.50—57.
- Razak, Abdul. 2004. *Formula 247 Plus: Metode Mendidik Anak Menjadi Pembaca Yang Sukses*. Jakarta: Elek Media Komputindo.

- Sari, Puspa. 2016. "Minat Baca Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kebumen terhadap Novel Populer". (Skripsi). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarno NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto
- Wojciechowska, Maja. 2016. "The Readership Indicators in Poland and Programs Promoting the Reading". *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*. 5: 39--48, 2016.
- Wu Li, Yuehua Wu. 2017. "Adolescents' Social Reading: Motivation, Behaviour, and Their Relationship". *The Electronic Library*, Vol. 35 Issue: 2, pp.246--262.